

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian ini menyertakan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah dituturkan pada Bab I. Selain itu, disertakan juga rekomendasi dari hasil penelitian mengenai kecemasan matematika siswa sekolah menengah atas.

5.1. Simpulan

Keterbatasan interaksi sosial di masa pandemi yang awalnya dikhawatirkan menjadi pemicu kecemasan matematika yang lebih dari biasanya pada siswa sekolah menengah atas, ternyata tidak sepenuhnya terjadi. *Individual differences* yang ada di antara ruang kelas, tidak hanya menunjuk pada kecemasan matematika yang dinamis, namun juga menunjuk pada perbedaan makna ‘hambatan’ pada masing-masing siswa. Jika sebagian siswa dalam penelitian ini menganggap keterbatasan interaksi sebagai hambatan yang memicu kecemasan matematika di masa pandemi Covid-19, di sisi lain sebagian siswa dalam penelitian ini justru memaknai keterbatasan interaksi sebagai kesempatan untuk menarik diri dari gejolak kecemasan matematika yang disebabkan hubungan yang kurang terbangun bersama guru matematika.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan siswa mengalami kecemasan yang disebabkan *student-teacher relationship* yang kurang terbangun dalam pembelajaran matematika. Selain itu ekspektasi kesempurnaan dalam pengerjaan soal-soal matematika juga menjadi salah satu hal yang menjadi sorotan siswa yang mengalami kecemasan matematika. Di sisi lain, siswa yang sering mendapat pujian karena pandai dalam pelajaran matematika justru mengalami kecemasan yang lebih dari siswa lainnya. Hal tersebut disebabkan beban yang dipikul siswa tidak hanya mengenai prestasi yang harus dipertahankan, namun juga beban untuk menjaga nama baik sebagai ‘siswa pandai’ yang telah disematkan oleh guru dan diafirmasi oleh siswa lainnya.

Pemberian label dari guru, secara tidak langsung telah menempatkan siswa pada kecemasan yang belum pernah didefinisikan sebelumnya.

Kurangnya kesadaran tentang *individual differences* dalam proses pembelajaran, pemberian label pada siswa, dan pengelolaan pembelajaran yang tidak memotivasi pada akhirnya menjadi muara dari kecemasan matematika siswa sekolah menengah atas termasuk di masa pandemi Covid-19. Sebagian partisipan siswa dalam penelitian ini yang sering merasa cemas karena rendahnya *student-teacher relationship* yang terbangun, mengakui perasaan damai ketika pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19, terlepas dari kesulitan belajar yang mayoritas dialami partisipan siswa. Ini menjadi hal penting yang layak untuk disorot, ketika seharusnya siswa fokus pada pelajaran namun disisi lain justru dirisaukan oleh proses pembelajaran yang menimbulkan kecemasan.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa partisipan siswa tidak tinggal diam menghadapi kecemasan yang terjadi. Mulai dari memberikan afirmasi positif hingga melakukan *butterfly-hug* adalah sebagian dari hal-hal yang siswa upayakan ketika mengalami kecemasan matematika. Walaupun hanya sebagian siswa dalam penelitian ini yang memiliki cukup upaya untuk melerai kecemasan yang dialami, namun hal-hal tersebut telah menunjukkan adanya mekanisme subjektif dalam pengelolaan kecemasan yang dimiliki masing-masing siswa. Di sisi lain, hal tersebut juga sangat erat kaitannya dengan proses tumbuh dan belajar siswa dalam memahami dirinya sendiri. Hasil dari upaya yang telah dilakukan, menjadi *input* baru dalam konstruksi persepsi matematika siswa yang lebih baik.

5. 2. Rekomendasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kecemasan matematika siswa sekolah menengah atas bersifat dinamis. Selain itu, ditemui bahwa kecemasan matematika siswa, memiliki faktor juga respon yang beragam. Demikian, berikut ini adalah rekomendasi untuk pihak terkait:

5.2.1. Guru Mata Pelajaran Matematika

Penelitian ini merekomendasikan guru khususnya guru matematika untuk memperhatikan aspek *individual differences* dalam pembelajaran yang dilangsungkan. Masing-masing siswa memiliki keunikan dalam proses belajar sehingga guru tidak bisa memukul rata proses dan pencapaian siswa. Proses pembelajaran yang efektif pada seorang siswa, belum tentu efektif untuk siswa lainnya. Hal tersebut juga berlaku pada perilaku guru dan metode pembelajaran yang diterapkan.

Untuk itu, penelitian ini merekomendasikan guru untuk tidak melakukan *labelling* pada siswa dalam pembelajaran matematika. Memberikan ‘label’ pintar bagi siswa yang pandai matematika dapat memberikan efek kecemasan matematika lebih dari yang lain. Penelitian ini mendapati bahwa siswa yang diberi label pintar dalam pelajaran matematika, memiliki kecemasan matematika yang lebih dari siswa lainnya karena tidak hanya perlu mempertahankan prestasi matematika, namun juga perlu untuk menjaga nama baik sebagai siswa pintar dalam pelajaran matematika. Pemberian label juga tidak direkomendasikan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Siswa sudah memiliki anggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, maka dari itu sudah sepatutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat sisi lain dari pelajaran matematika dengan tersebut memberikan bantuan pada siswa yang sulit dan tidak melabelinya sebagai siswa bodoh. Guru bisa mencitrakan matematika yang menyenangkan dan bersahabat dari perilaku guru itu sendiri. Untuk itu, penelitian ini merekomendasikan untuk guru dapat memberi respon yang baik dan cukup pada setiap siswa, terlepas respon itu berkonotasi positif membangun seperti memuji, ataupun negatif membangun seperti mengkritik dan menegur.

Kemudian penelitian ini juga merekomendasikan guru untuk memadukan pembelajaran matematika yang sering digunakan dengan konsep *joyful learning* dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi siswa ketika belajar matematika. Selain itu, pada waktu pengerjaan soal-soal matematika di dalam proses pembelajaran, guru dapat menyusur setiap ujung kelas untuk memantau siswa yang bisa saja mengalami

kesulitan belajar, hal ini selain membantu murid secara langsung, juga dapat membangun *student-teacher relationship* dalam pembelajaran.

Selain itu, masih dalam cara pengajaran matematika. Penelitian ini merekomendasikan guru untuk tidak memaksa siswa untuk menjadi 'matematikawan'. Seperti yang diketahui bahwa setiap siswa memiliki keunikan dalam berbagai hal termasuk dalam proses belajar matematika. Seperti saat menjumpai siswa yang dapat belajar matematika dengan baik dan cepat, hal tersebut merupakan hal yang mengagumkan, namun tidak semua siswa demikian. Maka dari itu, guru sudah seharusnya tidak membebani siswa dengan seruan untuk mengerjakan matematika secara cepat, atau bahkan menyalahkan secara penuh setiap jawaban matematika yang tidak tepat. Setiap step pengerjaan perlu untuk dinilai dan dihargai, entah hal tersebut dikerjakan cepat atau lambat.

5.2.2. Penelitian Psikologi Pendidikan Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya. Jika melihat pembahasan dalam penelitian ini bahwa kecemasan matematika tidak hanya muncul karena kesulitan belajar dan rendahnya motivasi, melainkan muncul juga dari pemertahanan identitas diri. Maka penelitian selanjutnya dapat mengkaji dinamika kecemasan matematika berdasarkan fluktuasi kebutuhan atau *needs* yang bersandar pada personalitas diri siswa antar satuan waktu tertentu.

Selain itu, jika penelitian ini terbatas pada siswa sekolah menengah atas karena pertimbangan siswa yang sudah mulai melirik matematika sebagai karir. Maka penelitian selanjutnya dapat melibatkan subjek partisipan dari siswa pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan pertimbangan bahwa usia PAUD adalah masa penting pengenalan angka dan pembangunan persepsi tentang pengolahan angka. Penelitian selanjutnya dapat membahas kecemasan matematika sejak usia dini pada lingkungan tertentu.

Kemudian, penelitian selanjutnya juga dapat menyorot pembahasan mitos-mitos pembelajaran matematika dalam penelitian ini untuk kemudian dikonstruksi ulang dan dicari mitos lain yang menghambat proses belajar hingga menyebabkan kecemasan matematika. Penelitian selanjutnya akan banyak

melibatkan teori psikologi sosial dan psikologi kognitif untuk membahas hal tersebut.